

Kaum Muda Katolik Perantau Manggarai dan Tantangan Iman di Tengah Media Sosial

Alfonsius Karwan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email : alfonsiuskarwan@gmail.com

Devantus Nino

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Longinus Magul Panggut

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Gregorius Pasi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved: 24 Juni 2025 ; Revised: 29 Agustus 2025 ; Published: 22 Oktober 2025

Absract

This paper focuses on how social media influences the faith and relationship of young Catholics with the Church. On the one hand, social media provides a new platform for young people to access spiritual information, build online faith communities, and express their religious identity. However, on the other hand, social media also presents challenges in the form of distractions, information overload, and an instant lifestyle that have the potential to weaken the depth of faith and engagement in church life. Using interviews with several young Catholics, this study found that social media has an ambivalent impact: it helps them enrich their faith while simultaneously leading them to shallower and more fragmented faith practices. Therefore, critical reflection on the use of social media is important, both for young people themselves and for the Church in designing pastoral strategies relevant to the digital world.

Keywords: Social media, young Catholics, faith, Church, digital lifestyle

Abstrak

Tulisan ini berfokus pada bagaimana media sosial memengaruhi iman dan relasi kaum muda Katolik dengan Gereja. Media sosial di satu sisi menjadi sarana baru bagi kaum muda untuk mengakses informasi rohani, membangun komunitas iman secara daring, serta mengekspresikan identitas religius mereka. Namun, di sisi lain, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa distraksi, informasi berlebih, dan gaya hidup instan yang berpotensi melemahkan kedalaman iman serta keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Dengan menggunakan metode wawancara terhadap beberapa kaum muda Katolik, penelitian ini menemukan bahwa media sosial memberikan dampak ambivalen: membantu mereka memperkaya iman sekaligus menggiring mereka pada praktik beriman yang lebih dangkal dan terfragmentasi. Oleh karena itu, refleksi kritis terhadap penggunaan media sosial menjadi penting, baik bagi kaum muda itu sendiri maupun bagi Gereja dalam merancang strategi pastoral yang relevan dengan dunia digital.

Kata kunci: Media sosial, kaum muda Katolik, iman, Gereja, gaya hidup digital

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Interaksi yang dahulu terbatas ruang dan waktu kini dapat dilakukan dengan sangat mudah melalui berbagai platform digital. Media sosial bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga membuka ruang baru bagi manusia untuk menjalin relasi, mengekspresikan diri, hingga mewujudkan impian melalui kerja daring dan usaha online¹. Dengan kata lain, media sosial telah menciptakan ruang baru bagi manusia untuk berkarya sekaligus memperluas cakrawala berpikir dan bertindak. Penggunaan media sosial kini mencakup berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, dan hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, menurut berbagai informasi yang beredar, kaum muda merupakan pengguna media sosial terbanyak. Fenomena ini tampak jelas dalam kehidupan mereka, mulai dari cara berekspresi, bersaing dalam hal gaya hidup dan *fashion*, hingga mengejar validasi berupa *like* pada unggahan di *Instagram*, *TikTok*, maupun *platform* lain². Dari sini terlihat

¹ Maria Imelda Novita Susiang and Mohammad Ghofur, “The Influence of Social Media on Changes in Social Values among Millennials,” *Socious Journal* 1, no. 5 (2024): 21–28, <https://doi.org/10.62872/59e75r06>.

² Zadrian Ardi and Shania Andrisa Putri, “The Analysis of the Social Media Impact on the Millennial Generation Behavior and Social Interactions,” *Southeast Asian Journal of Technology and Science* 1, no. 2 (2020): 70–77.

bahwa media sosial bukan hanya memengaruhi pola interaksi, tetapi juga membentuk cara pandang, perilaku, dan bahkan nilai-nilai hidup kaum muda.

Bagi kaum muda Katolik, kehadiran media sosial membawa peluang sekaligus tantangan. Media sosial dapat menjadi sarana pewartaan iman dan ruang perjumpaan rohani melalui konten renungan, homili, atau kutipan Kitab Suci³. Namun, di sisi lain, media sosial juga menghadirkan sejumlah tantangan nyata. Pertama, distraksi, yakni kecenderungan untuk lebih terfokus pada hiburan digital dibanding doa atau kegiatan rohani. Kedua, informasi berlebih, yang sering kali membuat kaum muda bingung membedakan mana informasi rohani yang membangun dan mana yang justru menyesatkan. Ketiga, gaya hidup instan, yang cenderung mengabaikan nilai kesabaran dan ketekunan dalam membangun relasi dengan Tuhan⁴. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa kendali justru dapat melemahkan iman dan membuat kaum muda semakin jauh dari kehidupan menggereja.

Melihat fenomena tersebut, penulis mencantumkan beberapa pertanyaan penting, yakni sejauh mana media sosial memengaruhi iman dan relasi kaum muda Katolik dengan Tuhan serta Gereja? Bagaimana kaum muda Katolik dapat menggunakan media sosial secara bijak, sehingga menjadi sarana penguatan iman, bukan justru pelemahan?

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial memengaruhi kehidupan iman kaum muda Katolik, khususnya mereka yang hidup sebagai perantau. Selain itu, artikel ini juga berusaha menyingkap tantangan yang dihadapi, seperti distraksi, informasi berlebih, dan gaya hidup instan. Pada saat yang sama, tulisan ini berupaya menunjukkan bagaimana media sosial tetap dapat menjadi sarana penguatan iman dan pewartaan Injil, sejauh kaum muda menggunakannya secara kritis dan bijaksana. Fenomena ini bukan hanya dialami di kalangan kaum muda Katolik perantau, melainkan juga telah menjadi perhatian banyak peneliti di tingkat global maupun lokal. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana penelitian-penelitian sebelumnya memotret relasi antara generasi muda, iman, dan media sosial.

³ Alexius Dwi Widiatna, “Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 22, no. 1 (2022): 66–80.

⁴ Yosefo Gule, “ANALISIS PERAN PEMUDA KRISTEN DAN KATOLIK DALAM MEMBANGUN SPIRITALITAS DI ERA DIGITAL,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 22, no. 2 (2019): 175–84,
<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/414/292>.

2. Kajian Literatur

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara generasi muda, religiusitas, dan tantangan era digital. Kajian ini menjadi penting sebagai landasan untuk memahami posisi penelitian ini, sekaligus membandingkannya dengan fenomena yang dialami kaum muda Katolik perantau. Salah satu temuan yang signifikan dengan fenomena ini yakni Charles Taylor, seorang filsuf Katolik, yang meneliti bagaimana masyarakat Barat mengalami proses sekularisasi, bukan hanya sebagai penurunan peran agama, tetapi juga sebagai perubahan besar dalam cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri. Dalam bukunya *A Secular Age*, Taylor menjelaskan bahwa di era modern, setiap individu cenderung mencari bentuk keberagamaan yang lebih personal dan otentik, bukan sekadar mengikuti struktur agama yang formal atau kelembagaan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Pew Research Center (2019), yang menunjukkan bahwa di banyak negara, keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan formal menurun, tetapi ketertarikan mereka terhadap pengalaman spiritual justru meningkat. Di Indonesia, temuan dari LPPM UIN Jakarta (2020) mengungkap bahwa Generasi Z cenderung mencari bentuk keberagamaan yang fleksibel, dialogis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka⁵.

Dari berbagai literatur tersebut, tampak bahwa penelitian mengenai relasi generasi muda, iman, dan media sosial telah cukup banyak dilakukan. Namun, penelitian ini berbeda karena secara khusus menyoroti kaum muda Katolik perantau, yang menghadapi tantangan ganda: menyesuaikan diri dengan kehidupan baru sekaligus menjaga iman di tengah derasnya arus digitalisasi. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah mengisi celah kajian yang belum banyak disentuh, yaitu bagaimana media sosial berperan dalam membentuk relasi iman kaum muda Katolik perantau dengan Gereja serta kehidupan rohaninya.

Untuk memahami fenomena ini, penelitian menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Teori ini menekankan bahwa makna tidak melekat secara otomatis pada suatu objek atau tindakan, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, simbol-simbol yang hadir di media sosial seperti postingan rohani, kutipan Kitab Suci, emotikon, maupun tanda “like” bukan hanya sekadar fitur teknis, tetapi memiliki makna sosial dan spiritual yang dibentuk serta ditafsirkan oleh kaum muda Katolik. Dengan teori ini, penelitian dapat menyingkap

⁵ Azaini Imas Komala, Ayu Khairiyah, Jeremi Tombi Layuk Tulak, “THE TRANSFORMATION OF RELIGIOUS VALUES IN THE DIGITAL LIFE OF ADOLESCENTS,” *ADVANCES in Social Humanities Research* 2, no. 1 (2024): 9–15.

bagaimana kaum muda memaknai pengalaman iman mereka melalui interaksi simbolik di ruang digital, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi relasi mereka dengan Gereja dan Tuhan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif kaum muda Katolik perantau secara lebih personal dan reflektif, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap kehidupan iman. Subjek penelitian terdiri dari lima narasumber yang merupakan kaum muda Katolik perantau, berusia antara 20–25 tahun, yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu: (1) berstatus sebagai mahasiswa atau pekerja muda yang merantau dari daerah asalnya, (2) memiliki pengalaman signifikan terkait penggunaan media sosial, baik positif maupun negatif, dan (3) bersedia berbagi pengalaman iman secara terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan wawancara disusun untuk menggali sejauh mana media sosial memengaruhi iman narasumber, baik dalam hal doa pribadi, kegiatan menggereja, maupun relasi dengan Tuhan. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengeksplorasi pengalaman positif (misalnya, menemukan penguatan iman melalui konten rohani) maupun pengalaman negatif (seperti distraksi atau kelalaian dalam doa). Analisis data dilakukan dengan metode **analisis tematik**, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari jawaban narasumber. Tema-tema yang muncul kemudian dihubungkan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Dalam hal ini, simbol-simbol digital seperti postingan renungan, emotikon doa, tanda “like”, atau konten rohani ditafsirkan sebagai sarana interaksi sosial yang membentuk makna religius bagi kaum muda Katolik. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memahami bagaimana makna tersebut memengaruhi relasi mereka dengan Tuhan dan Gereja.

4. Temuan

Pengaruh media sosial bagi perkembangan iman kaum muda Katolik

Hasil wawancara dengan lima narasumber (FM, AM, YM, RT, dan LS) menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang ambivalen terhadap kehidupan iman kaum muda Katolik perantau. Di satu sisi, media sosial sering menjadi distraksi yang cukup besar. Sebagian besar

narasumber mengakui bahwa mereka pernah lalai berdoa atau bahkan melewatkannya karena terlalu larut dalam hiburan digital.

“Media sosial memiliki pengaruh cukup besar. Di satu sisi, bisa menjadi sarana menumbuhkan iman melalui konten rohani. Namun di sisi lain, jika tidak bijak, media sosial membuat saya lalai dari doa maupun kegiatan iman nyata di Gereja”

FM, AM, dan YM secara jujur menyampaikan bahwa doa sering tertunda bahkan tidak terlaksana akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, sementara RT mengakui bahwa rutinitas rohaninya sering terganggu, misalnya dengan kebiasaan membuka Instagram lebih dahulu daripada berdoa pagi. Hal ini memperlihatkan tantangan nyata berupa distraksi yang mengikis konsistensi dalam hidup rohani.

Namun, di sisi lain, media sosial juga diakui sebagai sarana yang membuka ruang perjumpaan dengan Tuhan. AM merasakan keteguhan batin melalui renungan imam di Instagram, YM menemukan inspirasi dari video apologet Katolik, sedangkan LS merasakan kedekatan dengan Gereja melalui renungan singkat dan live streaming misa atau doa rosario. RT pun mengaku diteguhkan lewat kesaksian iman anak muda Katolik di YouTube. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki potensi positif sebagai media pewartaan iman dan pendukung kehidupan rohani, terutama ketika digunakan secara bijak. Selain itu, wawancara mengungkap dinamika batin yang dialami para narasumber. Perasaan bersalah, hampa, dan tidak tenang kerap muncul ketika mereka menyadari telah mengabaikan doa atau kegiatan rohani karena media sosial. Namun, pengalaman negatif tersebut justru menumbuhkan kerinduan untuk kembali mendekatkan diri pada Tuhan. Dengan kata lain, media sosial bukan hanya menghadirkan tantangan iman, tetapi juga dapat menjadi pemimpin refleksi dan pertobatan pribadi.

Pada akhirnya, sebagian narasumber menekankan bahwa media sosial seharusnya dimanfaatkan bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewartaan. YM mendorong kaum muda untuk bijak memilih konten sekaligus berperan sebagai pewarta dengan membagikan konten rohani, sementara RT menekankan perlunya kreativitas Gereja dalam mengemas konten digital yang relevan. LS pun mengajak generasi muda untuk menggunakan media sosial dalam menyebarkan kabar gembira, sehingga iman tetap hidup di tengah derasnya arus digitalisasi. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan dua sisi media sosial: sebagai sumber distraksi yang melemahkan iman, sekaligus sebagai ruang baru bagi pertumbuhan iman dan pewartaan Injil.

5. Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya dua sisi dari penggunaan media sosial dalam kehidupan iman kaum muda Katolik perantau: di satu sisi menghadirkan distraksi yang melemahkan konsistensi doa dan keterlibatan dalam kegiatan menggereja, namun di sisi lain juga memberi peluang baru untuk memperkuat iman melalui renungan, homili, kesaksian, dan komunitas rohani daring. Pola ini sejalan dengan literatur yang telah dikaji sebelumnya, misalnya penelitian Retnowati (2022) yang menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang alternatif bagi kaum muda Katolik untuk berbagi iman, meskipun distraksi digital tetap menjadi tantangan serius.

Jika ditinjau dengan teori interakkionisme simbolik dari Herbert Blumer, pengalaman kaum muda Katolik ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol rohani di media sosial dimaknai secara beragam. Sebuah postingan renungan, kutipan Kitab Suci, atau tanda “like” pada konten rohani bukan hanya sekadar fitur teknis, melainkan menjadi simbol yang membangkitkan rasa diteguhkan, diperhatikan, dan dekat dengan Tuhan⁶. AM, YM, dan LS menafsirkan simbol digital tersebut sebagai tanda kehadiran Tuhan yang meneguhkan iman, sementara FM dan RT justru menyadari simbol-simbol hiburan digital sebagai distraksi yang menjauhkan mereka dari doa. Dengan demikian, interaksi mereka dengan media sosial memperlihatkan bahwa makna iman tidak melekat secara otomatis pada konten, tetapi terbentuk melalui pengalaman pribadi dan cara kaum muda menafsirkan simbol-simbol tersebut.

Fenomena ini juga sejalan dengan pandangan Charles Taylor dalam *A Secular Age*, yang menekankan bahwa generasi modern mencari bentuk keberagamaan yang lebih personal dan otentik. Kaum muda Katolik perantau dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan serupa: meskipun partisipasi formal dalam doa atau misa kadang terganggu, mereka tetap mencari pengalaman iman yang sesuai dengan kondisi batin melalui media sosial. Hal ini juga selaras dengan penelitian Pew Research Center (2019), yang menunjukkan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas religius formal, namun meningkatnya minat terhadap pengalaman spiritual yang lebih fleksibel⁷.

Dari perspektif pastoral, hasil penelitian ini menegaskan kembali pentingnya kreativitas Gereja dalam merancang strategi pewartaan iman di

⁶ Imas Komala, Ayu Khairiyah, Jeremi Tombi Layuk Tulak.

⁷ Teresia Ipo and Teresia Noiman Derung, “Orang Muda Katolik Sebagai Agen Perubahan Implementasi Gaudium Et Spes Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2024): 102–15, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.435>.

era digital. Para narasumber menekankan perlunya konten yang singkat, padat, relevan, dan sesuai dengan bahasa generasi muda. Hal ini sejalan dengan gagasan James Mallon (2016) dalam *Divine Renovation*, yang menekankan perlunya pendekatan pastoral yang relasional dan komunikatif. Artinya, Gereja tidak cukup hanya mengandalkan pola komunikasi satu arah, melainkan perlu hadir secara aktif di media sosial sebagai rekan dialog iman bagi kaum muda⁸.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa media sosial bersifat ambivalen: bisa menjadi ancaman bagi iman jika digunakan tanpa kendali, namun juga bisa menjadi peluang besar untuk pertumbuhan rohani jika dihayati dengan sikap kritis dan bijak. Bagi kaum muda Katolik perantau, media sosial bukan sekadar ruang hiburan, melainkan arena baru di mana mereka menafsirkan simbol-simbol rohani, menemukan motivasi iman, sekaligus menghadapi pergulatan batin dalam menjaga relasi dengan Tuhan dan Gereja.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan iman kaum muda Katolik perantau. Di satu sisi, media sosial sering menimbulkan distraksi yang melemahkan disiplin doa, keterlibatan dalam misa, serta konsistensi dalam kehidupan rohani. Fenomena ini tampak dari pengalaman beberapa narasumber yang mengaku lalai atau bahkan melupakan doa karena terlalu larut dalam hiburan digital. Namun, di sisi lain, media sosial juga menyediakan ruang baru bagi pertumbuhan iman, misalnya melalui renungan singkat, homili imam, kutipan Kitab Suci, kesaksian rohani, hingga komunitas doa online. Bagi sebagian kaum muda, pengalaman tersebut justru menjadi sarana untuk merasa diteguhkan, diperkuat, dan semakin dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap iman dan relasi kaum muda Katolik bersifat ambivalen, artinya dapat memperlemah sekaligus memperkuat, tergantung bagaimana mereka menafsirkan dan memaknai simbol-simbol rohani yang hadir di ruang digital.

Agar media sosial menjadi sarana penguatan iman, kaum muda Katolik dituntut untuk menggunakan secara bijak dan kritis. Bijak berarti mampu mengatur waktu serta menyeimbangkan penggunaan media sosial dengan

⁸ Damianus Suryo Pranoto and Oktovianus Son, “Merangkaikan Diri Di Padang Pastoral Digital: Kaum Muda Berkatakeze Di Tengah Tantangan Hidup Menggereja,” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 268–83, <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>.

doa dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Kritis berarti mampu memilah dan menafsirkan konten, sehingga tidak mudah terjebak dalam arus hiburan semata, melainkan menjadikan media sosial sebagai ruang pewartaan Injil dan perjumpaan rohani.

Bagi Gereja, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pastoral yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan dunia digital kaum muda. Konten singkat, padat, dialogis, dan penuh makna iman dapat membantu generasi Katolik perantau untuk tetap terhubung dengan Tuhan dan Gereja, sekalipun hidup jauh dari komunitas asal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukanlah ancaman mutlak bagi iman kaum muda Katolik perantau, melainkan sebuah ruang baru yang harus dihadapi dengan kebijaksanaan. Dengan pendampingan pastoral yang tepat, media sosial dapat menjadi lahan subur bagi tumbuhnya iman personal yang otentik, sekaligus sarana persekutuan umat beriman di era digital.

7. Kepustakaan

- Ardi, Zadrian, and Shania Andrisa Putri. "The Analysis of the Social Media Impact on the Millennial Generation Behavior and Social Interactions." *Southeast Asian Journal of Technology and Science* 1, no. 2 (2020): 70–77.
- Gule, Yosefo. "ANALISIS PERAN PEMUDA KRISTEN DAN KATOLIK DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS DI ERA DIGITAL." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 22, no. 2 (2019): 175–84. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/414/292>
- Imas Komala, Ayu Khairiyah, Jeremi Tombi Layuk Tulak, Azaini. "THE TRANSFORMATION OF RELIGIOUS VALUES IN THE DIGITAL LIFE OF ADOLESCENTS." *ADVANCES in Social Humanities Research* 2, no. 1 (2024): 9–15.
- Pranoto, Damianus Suryo, and Oktovianus Son. "Merangkaikan Diri Di Padang Pastoral Digital: Kaum Muda Berkatakeze Di Tengah Tantangan Hidup Menggereja." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 268–83. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>.
- Susiang, Maria Imelda Novita, and Mohammad Ghofur. "The Influence of Social Media on Changes in Social Values among Millennials." *Socious Journal* 1, no. 5 (2024): 21–28. <https://doi.org/10.62872/59e75r06>.
- Teresia Ipo, and Teresia Noiman Derung. "Orang Muda Katolik Sebagai Agen Perubahan Implementasi Gaudium Et Spes Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 1

- (2024): 102–15. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.435>.
- Widiyatna, Alexius Dwi. “Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani.” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 22, no. 1 (2022): 66–80.